

PENTINGNYA PENGENALAN KERAGAMAN BUDAYA PADA ANAK SEKOLAH DASAR UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DI ERA GLOBALISASI

Hurulaynizarqa¹, Najwa Adistia Nisrina², Tania Indriani³, Yona Wahyuningsih⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: nadistia@upi.edu

Article History

Received: 12-12-2025

Revision: 18-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 22-12-2025

Abstract. Rapid globalization has had a major impact on social and cultural changes that can weaken elementary school students' tolerance of diversity. However, as a multicultural nation, Indonesia needs a generation that is able to appreciate differences from an early age. This study aims to analyze the effectiveness of introducing cultural diversity in fostering tolerance among elementary school students in the era of globalization. The research method uses a Systematic Literature Review (SLR) approach by examining ten relevant articles based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The results of the study show that diversity-based learning can improve students' understanding of national identity and foster mutual respect in social interactions. The role of teachers, family support, and the use of digital learning media also strengthen the internalization of tolerance values in students. Thus, introducing cultural diversity is an important strategy in shaping a tolerant character in the younger generation facing global challenges.

Keywords: Cultural Diversity, Tolerance, Elementary School, Globalization

Abstrak. Globalisasi yang berkembang pesat membawa pengaruh besar terhadap perubahan sosial dan budaya yang dapat melemahkan sikap toleransi siswa sekolah dasar terhadap keberagaman. Padahal, sebagai bangsa multikultural, Indonesia memerlukan generasi yang mampu menghargai perbedaan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengenalan keragaman budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah sepuluh artikel yang relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan melalui berbagai *literature* artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keragaman budaya mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai identitas bangsa dan menumbuhkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Peran guru, dukungan keluarga, serta pemanfaatan media pembelajaran digital turut memperkuat internalisasi nilai toleransi pada siswa. Dengan demikian, pengenalan keragaman budaya merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter toleran pada generasi muda menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Keragaman Budaya, Toleransi, Sekolah Dasar, Globalisasi

How to Cite: Hurulaynizarqa., Nisrina, N. A., Indriani, T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Pentingnya Pengenalan Keragaman Budaya pada Anak Sekolah Dasar untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12214-12225. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4787>

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak besar dalam ruang lingkup kehidupan manusia, terutama pada keterbukaan informasi yang mempermudah cepatnya akses komunikasi antar bangsa dan budaya, sehingga menipisnya batas geografi dan sosial (Widianti, 2022). Tentu era ini menciptakan peluang dan juga tantangan. Menyadari bahwa kemudahan akses informasi karena cepatnya teknologi berkembang saat ini mempermudah dalam belajar dan bertukar pengetahuan. Namun, disisi lain globalisasi justru bisa menghadirkan individu yang individualisme dan berkurangnya rasa toleransi terhadap perbedaan.

Perubahan sosial dan budaya pada era globalisasi terjadi sangat cepat dan tidak terbatas ruang. Arus informasi yang luas dapat membawa tantangan, terutama bagi peserta didik. Salah satu tantangan yang terjadi saat ini ditandai dengan mulai tergerusnya nilai-nilai budaya lokal dan melemahnya karakter siswa, termasuk sikap menghargai keberagaman. Penting bagi guru untuk menanamkan pendidikan karakter dan berbudaya pada peserta didik melalui pembelajaran agar tidak mudah terbawa arus globalisasi (Saodah dkk., 2020). Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 1.300 suku bangsa dengan beragam bahasa dan adat istiadat, Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Sugeng dkk., 2023). Namun, di tengah arus globalisasi yang menembus batas budaya, generasi muda berisiko kehilangan pemahaman terhadap akar budayanya.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan tradisi. Keberagaman ini menjadi kekuatan besar yang melatar belakangi terbentuknya identitas nasional. Namun, di sisi lain, keragaman juga dapat menjadi pemicu konflik apabila tidak dibarengi dengan sikap toleransi dan saling menghargai. Terjadinya kasus intoleransi di Indonesia dapat disebabkan oleh sedikitnya kesadaran akan pentingnya menerima perbedaan. Sedikitnya pemahaman mengenai keragaman budaya dapat memunculkan gesekan sosial di lingkungan masyarakat, sehingga penanaman nilai toleransi harus dilakukan sejak usia dini (Nastiti, 2020). Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang ditempuh peserta didik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi keberagaman budaya sejak dini (Swihadayani, 2023). Pendidikan tidak hanya berfokus untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik.

Pengenalan keragaman budaya di sekolah dasar tidak hanya mencakup tarian, pakaian adat, atau lagu daerah, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, menghargai dan menerima perbedaan. Melalui pengenalan keberagaman budaya di Indonesia siswa belajar bahwa perbedaan bukan perpecahan, melainkan kekayaan yang unik dan harus dijaga kelestariannya

(Saputra dkk., 2025). Upaya mengenalkan keberagaman budaya Indonesia dapat melalui kegiatan pembelajaran sebagai upaya membentuk kebersamaan sekaligus mendorong terciptanya generasi berkarakter yang menghargai perbedaan (Minsih dkk., 2024). Oleh karena itu, pengenalan keragaman budaya sejak sekolah dasar sebagai langkah konkret untuk melestarikan budaya bangsa, dan membangun peserta didik yang toleran di era globalisasi. Menanamkan sikap toleransi melalui pengenalan keberagaman budaya dapat membantu siswa untuk memahami perbedaan adalah hal yang harus diterima, dan juga keunikan yang perlu dilestarikan (Nastiti, 2020).

Anak usia sekolah dasar juga berada pada tahap perkembangan moral sosial dan sangat baik menerima nilai-nilai toleransi. Pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial seperti, kerja kelompok, diskusi menyampaikan pendapat pada kegiatan mengenal budaya daerah dapat membentuk siswa menjadi individu yang terbuka dan menghormati perbedaan (Hidayatulloh dkk., 2023). Tidak hanya pada pembelajaran, pembiasaan sikap toleransi dapat dilakukan melalui kolaborasi kegiatan sosial (Hadisaputra & Syah, 2020). Dengan demikian, pengenalan keragaman budaya sejak sekolah dasar merupakan langkah konkret untuk menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat identitas nasional warga Indonesia di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi serta efisiensi pengenalan keragaman budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar dalam konteks globalisasi melalui analisis mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan.

METODE

Penelitian ini menguraikan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik pengenalan keragaman budaya pada anak sekolah dasar dalam menumbuhkan sikap toleransi di era globalisasi. Untuk memastikan tinjauan yang komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan SLR dipilih karena mampu memetakan bidang penelitian yang bersifat interdisipliner. Isu mengenai pengenalan keragaman budaya dan pembentukan sikap toleransi pada anak tidak hanya berkaitan dengan pendidikan dasar, tetapi juga melibatkan kajian sosial, psikologi perkembangan anak, serta studi budaya. Melalui penerapan metodologi SLR, peneliti dapat secara sistematis mengumpulkan, menilai, dan mensintesis bukti ilmiah yang relevan mengenai strategi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pengenalan keragaman budaya sejak usia Sekolah Dasar.

Penggunaan pendekatan ini juga bertujuan untuk meminimalkan bias seleksi serta menghasilkan sintesis yang valid, komprehensif, dan berimbang terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan SLR, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pengenalan keragaman budaya di sekolah dasar dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Proses SLR dalam penelitian ini meliputi perumusan pertanyaan penelitian, penyusunan strategi pencarian literatur, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi untuk pemilihan studi yang relevan, ekstraksi data dari sumber terpilih, serta analisis dan sintesis hasil temuan yang diperoleh dari literatur ilmiah tersebut.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki cakupan yang luas namun tetap fokus pada pertanyaan penelitian mengenai pengenalan keragaman budaya dan penumbuhan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. Proses pencarian literatur dilaksanakan melalui dua basis data akademik utama, yaitu Google Scholar dan Garba Rujukan Digital (GARUDA). Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci dalam Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Adapun kombinasi kata kunci yang digunakan meliputi: “keragaman budaya,” “sikap toleransi,” “pendidikan dasar,” “pengenalan budaya,” dan “pendidikan karakter.” Kata kunci tersebut digunakan untuk memperoleh literatur yang membahas strategi, pendekatan pembelajaran, maupun upaya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pengenalan keragaman budaya pada siswa sekolah dasar.

Artikel yang dipilih untuk ditinjau dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria agar hasil tinjauan literatur sistematis sesuai dengan fokus penelitian dan memiliki relevansi akademik yang tinggi. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

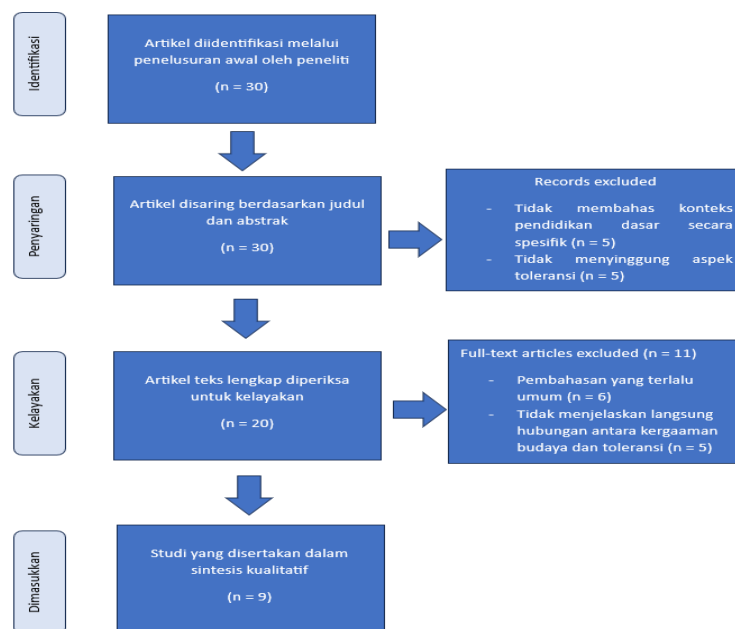
- Rentang Waktu Publikasi: Artikel yang digunakan diterbitkan dalam kurun waktu 2020 hingga 2025, agar kajian yang diperoleh mencerminkan perkembangan penelitian terbaru terkait pendidikan karakter, pengenalan keragaman budaya, dan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar.
- Relevansi Topik: Artikel harus secara eksplisit membahas pengenalan keragaman budaya, pendidikan karakter, atau penumbuhan sikap toleransi di lingkungan sekolah dasar.
- Jenis dokumen: artikel yang dipilih berupa artikel teks penuh (*full-text*) yang tersedia secara daring melalui basis data Google Scholar, mencakup jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar pendidikan, atau laporan penelitian akademik yang relevan.

- Bahasa: seluruh artikel yang digunakan dalam penelitian ini ditulis dalam Bahasa Indonesia, agar isi kajian lebih kontekstual dengan sistem pendidikan dan budaya Indonesia.

Artikel dikeluarkan dari tinjauan literatur apabila tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan dalam kriteria inklusi. Adapun kriteria eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Sifat dokumen: artikel yang bersifat non-akademik atau tidak melalui proses *peer-review*, seperti artikel berita, tulisan opini, blog pribadi, maupun sumber populer yang tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas, tidak disertakan dalam tinjauan ini.
- Fokus topik: artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan topik pengenalan keragaman budaya, pendidikan karakter, atau sikap toleransi di sekolah dasar akan dikeluarkan. Misalnya, artikel yang hanya membahas aspek kebudayaan secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks pendidikan dasar atau pembentukan sikap toleran.
- Ketersediaan dokumen: artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks penuh (*full-text*), hanya berupa abstrak, atau merupakan duplikasi dari sumber lain akan dikeluarkan dari proses analisis. Selain itu, literatur yang hanya memberikan tinjauan singkat tanpa pembahasan substansial juga tidak dimasukkan dalam kajian ini.

Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat dan disajikan dalam Diagram Alir PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) seperti pada Gambar. Diagram ini menggambarkan tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan dan berakhir mengarahkan pada penentuan studi yang disertakan dalam sintesis akhir.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA penelitian

Proses *Systematic Literature Review* dalam penelitian ini terdiri atas empat fase utama, yaitu Identifikasi, Penyaringan, Kelayakan, dan Dimasukkan (*Included*).

- Pada fase identifikasi, pencarian literatur awal dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci di Google Scholar dan berhasil menemukan 30 artikel ($n = 30$). Jumlah tersebut mencerminkan total publikasi yang relevan dengan topik penelitian yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti.
- Selanjutnya, pada fase penyaringan (*screening*), ketiga puluh artikel tersebut diseleksi berdasarkan judul dan abstraknya untuk menilai relevansinya terhadap fokus penelitian, yakni pengenalan keragaman budaya dan pembentukan sikap toleransi di sekolah dasar. Dalam tahap ini, 10 artikel dikeluarkan karena dinilai kurang relevan—5 artikel tidak membahas konteks pendidikan dasar secara spesifik, dan 5 artikel lainnya tidak menyinggung aspek toleransi. Dengan demikian, 20 artikel dilanjutkan ke tahap berikutnya.
- Pada fase kelayakan (*eligibility*), dua puluh artikel yang tersisa kemudian ditelaah secara menyeluruh berdasarkan teks lengkap (*full-text*) untuk menilai kesesuaiannya dengan kriteria inklusi penelitian. Evaluasi ini difokuskan pada ketersediaan dokumen lengkap dan kedalaman pembahasan mengenai strategi pengenalan budaya serta nilai-nilai toleransi. Dari hasil telaah ini, 11 artikel dikeluarkan—6 di antaranya karena pembahasannya terlalu umum, dan 5 lainnya karena tidak menjelaskan hubungan langsung antara pengenalan budaya dan sikap toleransi.
- Akhirnya, pada fase dimasukkan (*included*), terdapat 9 artikel ($n = 9$) yang memenuhi seluruh kriteria relevansi dan kualitas ilmiah. Artikel-artikel inilah yang kemudian dianalisis dan disintesis secara kualitatif pada Bab III untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

Ekstraksi data merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi penting dan relevan dari 9 artikel yang telah lolos tahap seleksi dan dimasukkan ke dalam sintesis kualitatif. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh data yang dikumpulkan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu pengenalan keragaman budaya dan penumbuhan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. Dengan demikian, hasil ekstraksi dapat memberikan dasar analisis yang komprehensif dan akurat terhadap temuan penelitian sebelumnya. Data yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi beberapa aspek berikut: (1) Judul dan Penulis, (2) Fokus Penelitian, (3) Metodologi Penelitian, (4) Temuan Utama, dan (5) Relevansi Pendidikan dan toleransi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis sintesis kualitatif. Data yang dihasilkan dari artikel terpilih pada fase ekstraksi data direduksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berhubungan dengan pengenalan keragaman budaya dan penumbuhan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar di era globalisasi. Kemudian, dilakukan tahapan penyajian data data dan penarikan kesimpulan untuk temuan utama penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil metode *Systematic Literature Review* (SLR) terdapat 9 artikel yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil review

Peneliti & Tahun	Hasil
(Masitha dkk., 2024)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan e-modul mata pelajaran IPS tentang kekayaan budaya Indonesia yang didasarkan pada nilai toleransi dan cinta tanah air untuk kelas IV disampaikan sangat efektif menumbuhkan karakter toleransi pada siswa.
(Hidayat & Kurniawan, 2024)	Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk memperkuat karakter toleransi siswa telah dilakukan dengan baik melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh para guru. Lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung telah diciptakan, sehingga siswa merasa dihargai dan terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah.
Peneliti & Tahun	Hasil
(Mughtar, 2025)	Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pengenalan keberagaman budaya Indonesia dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai budaya yang ada di Indonesia.
(Saputra dkk., 2025)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya mengenalkan keragaman budaya di sekolah dasar sangat penting karena bertujuan membangun generasi muda yang toleran, inklusif, dan memahami perbedaan. Selain itu, pembelajaran juga memperkaya wawasan siswa mengenai budaya lokal, nasional, dan global. Hal ini dapat memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari Masyarakat yang beragam.
(Anggraeni dkk., 2022)	Hasil penelitian ini menjelaskan sikap toleransi terhadap keberagaman seperti perbedaan suku, budaya, dan agama sangat penting dan harus dikembangkan. Orang tua serta guru berperan penting dalam menjalankan pendidikan yang berlandaskan moral, etika, dan pengembangan kepribadian anak sehari-hari.

(Adilla dkk., 2024)	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam mengembangkan kesadaran multikultural pada siswa, mencegah konflik, dan meminimalkan radikalisme di era globalisasi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan multikultural, sedangkan keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dan guru. Manfaat dari pendidikan multikultural antara lain adalah meminimalisir konflik, membuka wawasan, meningkatkan minat belajar, dan mengembangkan nilai-nilai positif seperti saling menghargai, toleransi, dan cinta damai.</p>
(Faizin, 2025)	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan sosial dengan Teknik Circle Time sangat tepat dan relevan dalam menanamkan nilai toleransi dan empati sejak dini di sekolah dasar. Dengan Circle Time, siswa dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi positif, menghargai perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran sosial dan emosional, tetapi juga sebagai strategi pencegahan terhadap munculnya perilaku intoleran, diskriminatif, dan konflik antar siswa.</p>
(Robiah dkk., 2023)	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa harus diberikan sikap-sikap sosial yang baik, salah satunya adalah rasa syukur terhadap keberagaman budaya yang ada. Hal ini menjadi hal yang sangat penting saat ini karena semakin berkurangnya minat anak muda terhadap budaya, sehingga budaya mulai kehilangan penggemarnya. Jika dibiarkan, budaya bisa punah. Oleh karena itu, guru sebagai penentu masa depan generasi muda harus memiliki berbagai cara dalam mengajar dan melatih siswa agar bisa menjadi generasi yang sukses dan berkembang.</p>
Peneliti & Tahun	Hasil
(Handayani, 2024)	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, terutama pada materi tentang keragaman sosial dan budaya di Indonesia, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, tetapi juga ada peluang yang bisa dimanfaatkan. Tantangan tersebut antara lain kurangnya materi pembelajaran yang memadai, kesulitan dalam menyampaikan materi yang relevan, kurangnya pengalaman langsung siswa terhadap keragaman budaya, ketidakmauan terhadap perubahan, serta terbatasnya waktu untuk pembelajaran. Meskipun ada tantangan, tetapi juga ada peluang untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, mengasah kemampuan berpikir kritis, mendorong pembelajaran kerja sama, memperluas pengetahuan siswa, serta membangun sikap empati dan keterlibatan sosial.</p>

Bersumber pada analisis 9 artikel yang selaras dengan fokus penelitian, diperoleh bahwa pengenalan keragaman budaya memiliki peranan yang krusial untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak sekolah dasar di era globalisasi saat ini. Masitha dkk., (2004) mengungkapkan bahwa pengembangan media ajar seperti e-modul IPS tentang kekayaan budaya Indonesia dapat menciptakan pemahaman toleransi dan cinta tanah air melalui kegiatan pembelajaran sesuai dan menarik. Temuan ini sependapat dengan Muchtar (2025) dan Saputra dkk., (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran keberagaman budaya bukan hanya memperluas pengetahuan siswa mengenai identitas nasional, melainkan merangsang sikap inklusif serta toleransi pada perbedaan antarbudaya sejak dini. Pengenalan kearifan lokal, budaya nasional, hingga global mewariskan pengalaman belajar yang berarti dan mendalam sehingga siswa perlu memaknai bahwa keberagaman budaya adalah kekuatan yang harus dijaga.

Pada implementasinya, tugas guru diperoleh sebagai faktor yang utama dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Guru berfungsi sebagai model dalam bersikap serta fasilitator yang membentuk lingkungan belajar inklusif, yang artinya semua siswa dapat merasa dihargai tanpa adanya pandangan latar belakang masing-masing (Hidayat & Kurniawan, 2024). Penelitian Adilla dkk., (2024) dan Faizin (2025) juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kerja sama, diskusi dalam kelompok, hingga teknik *Circle Time* mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memperhatikan pendapat orang lain, mengerti perasaan teman, dan dapat menyelesaikan masalah secara tenang. Hal ini memperjelas bahwa keteladanan dan strategi pembelajaran yang kemanusiaan sangat dibutuhkan agar penghayatan nilai toleransi dapat berjalan secara ideal dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga terlibat memengaruhi sifat toleransi siswa. Menurut Anggraeni dkk., (2022), keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial anak dapat membangun pola interaksi dalam menerima perbedaan dan menurunkan kemampuan intoleransi dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, pendidikan karakter toleransi memerlukan kelangsungan antara lingkungan rumah dan sekolah, agar pembelajaran tidak hanya menjadi desakan akademik melainkan menjadi budaya kehidupan siswa. Inovasi media dan teknologi digital menjadi kesempatan emas dalam mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran toleransi. Robiah dkk., (2023) menyatakan bahwa siswa akan lebih menghargai kekayaan budaya bangsa apabila pembelajaran disajikan melalui kegiatan yang kontekstual dan inovatif, sehingga situasi belajar menjadi lebih menggembirakan dan tidak monoton. Cara ini bisa mengurangi rasa bosan siswa terhadap pelajaran IPS yang biasanya dianggap hanya teori dan tidak langsung

digunakan. Dengan menggunakan media pendidikan yang interaktif, siswa tidak hanya lebih paham materi, tetapi juga tumbuh menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa masalah dalam menerapkan pendidikan keberagaman budaya di sekolah dasar. Menurut Handayani (2024), tantangan seperti waktu pembelajaran yang terbatas, minimnya pengalaman langsung siswa terhadap keragaman budaya, serta kurangnya alat dan bahan ajar yang sesuai, menjadi hambatan dalam memahami nilai-nilai budaya secara dalam. Selain itu, tidak semua kalangan guru mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk mengajar pendidikan multikultural, sehingga metode pembelajaran yang digunakan masih lebih menekankan pada pemahaman ilmu daripada pembentukan sikap dan karakter.

Secara keseluruhan, artikel yang telah direview semuanya mendukung temuan bahwa memahami keragaman budaya memainkan peran sangat penting untuk membentuk generasi muda yang toleran dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kerja sama, sesuai dengan konteks, dan menggunakan teknologi terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi, terutama jika didukung oleh teladan dari guru serta peran aktif keluarga dan masyarakat dalam memperkuat sikap dan karakter siswa diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pendidikan tentang keragaman budaya adalah langkah strategis untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi tantangan dari globalisasi yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari sembilan artikel yang relevan yang dianalisis dengan metode SLR (*Systematic Literature Review*), dapat disimpulkan bahwa memahami keragaman budaya memiliki peran sangat penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar di tengah era globalisasi. Pembelajaran tentang kekayaan budaya Indonesia dapat memperluas pengetahuan siswa mengenai keunikan setiap daerah dan meningkatkan kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari identitas bangsa yang patut dihormati. Dengan menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan budaya, siswa menjadi lebih terbuka, saling menghargai, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Keberhasilan dalam menerapkan pendidikan budaya untuk membentuk sikap toleransi sangat bergantung pada peran guru sebagai contoh yang baik, pengajar yang mampu menyambut semua siswa, serta orang yang bisa memediasi konflik di dalam kelas. Selain itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat juga penting untuk menguatkan nilai toleransi, agar

nilai tersebut tidak hanya diajarkan di sekolah saja, tapi juga dijadikan kebiasaan dan sikap hidup yang terus-menerus. Penggunaan teknologi dan inovasi dalam media pembelajaran juga sangat membantu meningkatkan efektivitas belajar, terutama menghadapi tantangan-tantangan dari perkembangan dunia yang semakin rumit. Dengan demikian, mengenalkan keragaman budaya sejak dini adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter inklusif, pemahaman global, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

REFERENSI

- Adilla, A., Arifya, H., Azra, M. N., Rangkuty, S. Z., & Hidayat, Y. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26564–26578.
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-24.
- Faizin, M. (2025). Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: Kajian Systematic Literature Review. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(2), 79-92.
- Hadisaputra, P., & Syah, B. R. A. (2020). Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur. *Dialog*, 43(1), 75–82.
- Handayani, C. S. (2024). Tantangan dan Peluang Pembelajaran IPS Materi Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Pena Edukasia*, 2(3), 109-116.
- Hidayat, P. A., & Kurniawan, M. I. (2024). Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4824-4830.
- Hidayatulloh, I., Kurniati, K., & Maimunah, M. (2023). Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Proceeding SEMNAS-TP*, 3(1), 123–126.
- Masitha, A. D., Sulistyowati, P., & Yulianti, Y. (2024). E-modul IPS Kekayaan Budaya Indonesia Berbasis Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air untuk Kelas IV Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 179-197.
- Minsih, Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, R., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 131–140.
- Muchtar, F. Y. (2025). Belajar Mengenal Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pelajaran IPS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231-245.
- Nastiti, D. (2020, September). Penanaman Karakter Toleransi dan Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, dan Agama. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 1(1).
- Robiah, F., Suhandi, A. M., & Wahyuningsih, Y. (2023). Upaya Strategis dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Mata Pelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita*, 7(2), 327-341.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375–385.

- Saputra, A., Sabrina, D. N., Wijayanti, I., & Setiyoko, D. T. (2025). Pentingnya Mengenalkan Keragaman Budaya di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 116–125.
- Sugeng, S., Naupal, N., Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296.
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(6), 488–495.
- Widiанти, F. D. (2022). Dampak globalisasi di negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 73–80.